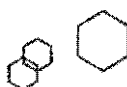


AGROPOLITAN

STRATEGI PENGEMBANGAN
PUSAT PERTUMBUHAN
PADA KAWASAN PERDESAAN



Ernan Rustiadi
Emil Elestianto Dardak



Kredit

Katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional RI

Penulis

Ernan Mustadi

Emil Elestianto Bardak

April 2008

ISBN 978-979-25-7255--1

210 halaman, 14 x22.5 cm

Agropolitan: Strategi Pengembangan Pusat Pertumbuhan pada Kawasan Perdesaan

1. Judul

2. Ekonomi/Kebijakan Publik

3. Perdesaan

Cetakan pertama, April 2008

Tim Pengolah Data

hadian awanta wardhana

sudarto

indra prohoratri

galuh syahbana

andrea emma pravitasari

dian ayu ira puslita

Penyelarasan Akhir

w.m. ahmad

Desain Sampul

domi ukik

Diterbitkan pertama kali oleh

Crestment Press

Jl. Padjajaran No.1, Kampus IPB-Baranangsiang-Bogor

Telp. 0251 359072

Email: p4w_ipb@yahoo.com

bekerjasama dengan

Direktorat Jenderal Penataan Ruang

Jl. Patimura No. 20, Jakarta Selatan

Telp. 021-726 7762

Email: hadian@pu.go.id

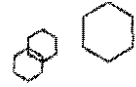
Pengantar Penerbit

Kemiskinan di perdesaan lebih banyak disalahartikan oleh para pengamat di luar desa. Pandangan orang luar ini terdistorsi oleh berbagai cara pandang. Kebanyakan pengamat salah dalam menafsirkan pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga kebanyakan orang desa terpesona dan mengiyakan apapun yang dibawa oleh orang luar. Terutama ide-ide pembangunan itu sendiri. Padahal orang desa kebanyakan tidak nyaman atas dominasi pengetahuan seperti itu. Untuk mengatasi kegagalan komunikasi seperti di atas maka perlu kiranya para pengamat memahami orang desa dengan belajar dari mereka. Hal pertama yang harus dilakukan adalah menyisihkan konsepsi awal dan prasangka (stereotipe). Dengan demikian kemiskinan di perdesaan dapat dipahami sebagai sebuah kenyataan (yang belum tentu sama di setiap wilayah), bukan sebagai sebuah keterbelakangan (dengan mengkomparasikannya pada kehidupan kota).

Jebakan kemiskinan menurut Chamber (1983), seperti sebuah siklus antar generasi, yang dimulai dari ketiadaan akses sumberdaya, kerawanan, kelemahan fisik, kemiskinan, isolasi. Walaupun sebagian orang menganggap siklus ini sebagai lingkaran setan, karena sulitnya orang keluar dari jebakan kemiskinan ini, namun ada usaha untuk menterjemahkan siklus ini sebagai hubungan sebab-akibat dari sebuah relasi kekuasaan yang lebih luas dibandingkan persoalan kemiskinan di sebuah desa. Relasi kekuasaan itulah yang menyebabkan kemiskinan terus betah berlama-lama, dan diwariskan antar generasi, seperti juga kekuasaan yang terus menerus betah di beberapa gelintir kelompok. Hal inilah yang menjadi sebuah pemikiran kami untuk menerbitkan buku-buku yang mengupas pembangunan di perdesaan.

Buku dengan judul *Agropolitan: Strategi Pengembangan Pusat Pertumbuhan pada Kawasan Perdesaan* ini memiliki





tesis bahwa perdesaan memerlukan fasilitas-fasilitas setara kota, seperti; akses jalan yang baik, pasar yang layak, lembaga keuangan sehingga masyarakat perdesaan bisa terlepas dari keterisolasian. Agropolitan bergerak dari infrastruktur perdesaan untuk lepas dari jebakan kemiskinan.

Walaupun tidak terlampau detil, namun buku ini juga telah memberikan pesan bahwa menata sebuah kawasan dibutuhkan partisipasi masyarakat. Karena ada tiga jebakan lain yang serta merta selalu ikut dalam setiap pembangunan, yaitu berkurangnya akses masyarakat terhadap sumberdaya, kerawanan kehidupan (pangan, sosial), hegemoni pengetahuan. Ketiga hal ini seperti yang telah diungkap di paragraf pertama adalah pekerjaan rumah yang paling sulit, mengingat pengamat sebagai orang luar hampir selalu salah tafsir. Apalagi jika pembangunan agropolitan lebih bernuansa politis, sehingga tetap mengikuti arus utama, yang sekarang diwakili oleh jargon *pro growth*, *pro job*, dan *pro poor*. Semoga buku ini bertuah karena memiliki pertentangan-pertentangan dalam tesisnya. Ada kiranya sebuah pepatah Cina dapat dijadikan perenungan, 'dalam ranah seni tidak ada yang nomer satu, namun dalam ranah bela diri tidak ada nomer dua'. Apakah pembangunan itu sebuah pertarungan atau festival bersama yang diselenggarakan masyarakat, untuk merayakan keberadabannya.

Selamat membaca. Selamat bekerja.

daftar isi

Kredit	ii
Pengantar Penerbit	iii
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Daftar Foto	ix
Daftar Kotak	x
Sekapur Sirih	xi

PENDAHULUAN xvii

Wishful Thinking: Merombak Tataanan Bukan Sekadar Menata Yang Ada xvii

PERAN PERDESAAN DI INDONESIA 1

1.1. Karakteristik Perdesaan di Indonesia	4
Kependudukan	5
Kesehatan dan Pendidikan	9
1.2. Potensi Kawasan Perdesaan	12
Sumber Daya Lahan [Agraria]	13
Sumberdaya Alam/Keanekaragaman Hayati	15
Sumberdaya Air	16
Kedaulatan Pangan	17
Keseimbangan Iklim	20
1.3. Permasalahan Kawasan Perdesaan	20
1.4. Keterkaitan Kawasan Perdesaan-Perkotaan	23
Lemahnya Keterkaitan Desa-Kota	33
Sebagai Penyebab Utama	33
Ketertinggalan Perdesaan	33

KELAHIRAN AGROPOLITAN 31

Lemahnya Keterkaitan Desa-Kota Sebagai Penyebab Utama

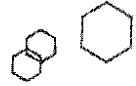
Ketertinggalan Perdesaan 33

2.1. Bias Kota (<i>Urban Bias</i>)	38
2.2. Mengubah Cara Pandang	43
2.3. Konsep Agropolitan	50
Merencanakan Kawasan Agropolitan	57
2.4. Perbedaan Agropolitan dan Kawasan Perdesaan pada Umumnya	62

AGROPOLITAN DAN PERKEMBANGANNYA 67

3.1. Evaluasi Umum Terhadap Rintisan Awal Kawasan Agropolitan	68
3.2. Tipologi Kawasan	70





3.3. Prasarana Dan Sarana Yang Sudah Ada	72
3.4. Kelembagaan	72
3.5. Prasarana Dan Sarana Yang Dibangun (Program) Di Kawasan Agropolitan	73
3.6. Perkembangan Sistem Agribisnis Kawasan	82
Peningkatan Pendapatan	82
Perkembangan Subsistem-subsistem Agribisnis	83
3.7. Keragaan 13 Kawasan Agropolitan Berdasarkan Potensi Desa	86
Keragaan Pengembangan	87
Kesehatan Masyarakat	91
Luas dan Jumlah Penduduk Kawasan yang Optimum	92
Permasalahan Koordinasi	101
Pengembangan Kawasan	101
Pengembangan Prasarana	102
Proses Sosialisasi dan Partisipasi Masyarakat	103
Pengembangan Sistem Agribisnis	106
Keluaran Program Agropolitan	111
Dampak Program Agropolitan	111

STRATEGI DAN STADIA PENGEMBANGAN PUSAT PERTUMBUHAN DAN PENATAAN RUANG KAWASAN AGROPOLITAN 117

Strategi Penataan Ruang Kawasan Agropolitan 119

4.1. Pengalaman Kasus Transmigrasi sebagai Pusat Pertumbuhan	135
Sekilas Perbandingan Konsep Transmigrasi dengan Agropolitan	135
Kelebihan dan Kekurangan Pelaksanaan Transmigrasi di Lapangan	137
Sekilas Konsep dan Pelaksanaan Transmigrasi	138
Tipologi Kawasan Agropolitan	143
4.2. Master Plan kawasan Agropolitan	144
Analisis Kemampuan dan Kesesuaian Lahan	146
Analisis Identifikasi Komoditas Unggulan Secara Partisipatif	146
Kelembagaan Dunia Usaha Kawasan Agropolitan	148
Potensi Pasar Sektor Unggulan	148
Mekanisme Pasar Sektor Unggulan (<i>existing condition</i>)	149
Analisis Tata Ruang Kawasan Partisipatif	150
Analisis Potensi Pengembangan Agroindustri dan Analisis Nilai Tambah	151
Analisis Sistem Kelembagaan Petani/Masyarakat Petani, Pengolah Pedagang dan Jasa Sektor/Komoditas Unggulan	151
Alur Output	152

4.3. Penetapan Pusat Kawasan Agropolitan	152
Tiga Tipologi Umum Kawasan Agropolitan Berdasarkan Skala Nilai Strategisnya	157
Indikator Pembangunan Perdesaan dan Agropolitan	159
Proses Pengambilan Keputusan Agropolitan	162
Pengembangan Infrastruktur Kawasan Agropolitan	165
4.4. Aspek Kelembagaan Kawasan Agropolitan	168
Tugas Pokok Dan Fungsi Kelompok Pemangku Kepentingan (<i>Stakeholders</i>) Penyusunan Master Plan Kawasan Agropolitan	169

PENUTUP	171
Masa Depan Agropolitan	173

DAFTAR PUSTAKA	179
INDEKS	182
BIOGRAFI PENULIS	186
Ernan Rustiadi	186
Emil E. Dardak	186



Buku dengan judul Agropolitan: Strategi Pengembangan Pusat Pertumbuhan pada Kawasan Perdesaan ini memiliki tesis bahwa perdesaan memerlukan fasilitas-fasilitas setara kota. Untuk itu intervensi pemerintah dapat dilakukan melalui penataan ruang dan investasi publik yang memberikan insentif dan disinsentif dalam membentuk struktur dan pemanfaatan ruang yang sesuai dengan konsep Agropolitan.

Tantangan terbesarnya adalah menjadikan Agropolitan sebagai sebuah konsep yang memasyarakat, untuk itu diperlukan sistem kelembagaan yang solid dan diperlukan pengembangan konsep yang bersifat partisipatif. Pengembangan Agropolitan tidak dapat serta merta menjadi *panacea* bagi mandeknya perekonomian perdesaan. Sebagai sebuah pendekatan ruang atau spasial, Agropolitan berbeda dari program peningkatan pertanian yang seringkali menjadi ciri khas program pengembangan perdesaan.

Agropolitan mengandalkan efektivitas peran pusat pertumbuhan sebagai penggerak kegiatan sosio-ekonomi kawasan tersebut. Dualisme sistem Agropolitan yang berbasis sistem agribisnis dan sistem permukiman (*human settlements*) menjadi kunci utama keberlanjutan pembangunan kawasan tersebut.

ISBN 978-979-25-7255-1

1. ekonomi 2. kebijakan publik 3. perdesaan